

Lagu Turi Putih Karya Sunan Kalijaga sebagai Inspirasi Karya dengan Teknik Lukis Tiongkok

Farid Kurniawan Noor Zaman
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: farid.guohua@gmail.com

ABSTRACT

The song Turi Putih is a Javanese song that was written by Sunan Kalijaga, one of the figures who spread Islam in Java. Currently, the popularity of the song Turi Putih has declined and is no longer known, especially among children. In fact, the song has a deep spiritual meaning, especially for Indonesian Muslims. In this research, we will try to visualize the meaning of the song Turi Putih in the form of paintings using Chinese painting techniques. This research has several problem formulations, including: 1) How is the song Turi Putih interpreted? 2) How to visualize the result of Turi Putih song interpretation in Chinese painting? This research method uses qualitative descriptive analysis technique. This research uses a semiotic approach. The production method consists of several steps. The first stage is the search for ideas and ideas. The second stage is the deepening or maturation of ideas. The third or final stage is the realization of the artwork. The production technique is based on Chinese painting techniques. The result of this research is a work that represents the interpretation of the song “Turi Putih” by Sunan Kalijaga. The painting depicts several objects that symbolize death, including white Turi flowers, Kedasih birds, and Besrek batik. Turi putih symbolizes pocong, Kedasih bird is a bird that brings news of death, and Besrek batik is batik used to cover the corpse. The results of this creative research are expected to add insight to readers and contribute to expanding the treasures of global art diversity.

Keyword : Turi Putih, Chinese Painting, Bird

ABSTRAK

Lagu Turi Putih merupakan lagu jawa yang diTuris oleh Sunan Kalijaga, salah satu tokoh penyebar agama islam di tanah jawa. Saat ini popularitas lagu Turi Putih sudah menurun dan sudah tidak dikenal lagi terutama di kalangan anak-anak. Nyatanya, lagu Turi Putih mempunyai makna spiritual yang mendalam khususnya bagi umat Islam Indonesia. Dalam penelitian ini, kami akan mencoba memvisualisasikan makna lagu Turi Putih dalam bentuk lukisan dengan menggunakan teknik lukis Tiongkok. Penelitian ini mempunyai beberapa rumusan masalah, antara lain: 1) Bagaimana nyanyian Turi putih diartikan? 2) Bagaimana memvisualisasikan hasil penafsiran Lagu Turi Putih dalam lukisan Tiongkok? Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Metode produksi terdiri dari beberapa langkah. Tahap pertama pencarian ide dan gagasan. Tahap kedua berupa pendalaman atau pematangan gagasan. Tahap ketiga atau terakhir adalah realisasi karya seni. Teknik produksi karya ini didasarkan pada teknik melukis Tiongkok. Hasil penelitian ini berupa sebuah karya yang mewakili tafsir tembang “Turi Putih” karya Sunan Kalijaga. Lukisan tersebut menggambarkan beberapa benda yang menjadi simbol kematian, antara lain bunga Turi putih, burung Kedasih, dan batik Besrek. Turi putih melambangkan pocong, burung Kedasih adalah burung pembawa kabar kematian, dan batik Besrek adalah batik yang digunakan untuk menutupi mayat. Hasil penelitian kreatif ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan turut memperluas khasanah keberagaman seni rupa global.

Kata Kunci : Turi Putih, Seni Lukis Cina, Burung

PENDAHULUAN

Seni rupa adalah cabang seni yang dapat mengajarkan sesuatu, memberikan informasi, menyampaikan pesan dan menyentuh perasaan melalui karya visual. Meskipun karya seni rupa berbentuk benda mati, akan tetapi dia tidak bisu. Karya seni bisa dibaca dan dicari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui simbol. Simbol digunakan untuk menggantikan gagasan dan ekspresi seniman yang tidak terlihat ke dalam bentuk yang bisa dilihat. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul Munir (2020), berkat ekspresi, maka simbol seni tidak tinggal beku dan bisu tetapi berbicara menggambarkan ruh yang mewakili peristiwa, tempat, dan suasana perasaan sang seniman dan juga menggambarkan bayangan imajinasi subjektif para penikmatnya.

Masyarakat Asia seperti Cina dan Indonesia memiliki kemiripan dalam hal konsep seni. Salah satu ciri dari seni rupa Cina dan Indonesia adalah bersifat spiritual, tradisional dan simbolis. Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Cassirer memberi petunjuk kepada kodrat manusia mengenai simbol, yakni selalu berhubungan dengan (1) ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol), (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol (sebagai sistem, memuat bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis) (Cassirer, 1987: 36-40). Simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal-vertikal; simbol bermatra metafisik (Daeng, 2000: 82). Pada penelitian pengkaryaan ini, simbol digunakan untuk menampilkan interpretasi

akan salah satu lagu tradisional yang populer di Jawa, yaitu lagu Turi Putih karya Sunan Kalijaga dalam bentuk seni lukis.

Interpretasi pada suatu lagu, mungkin sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, baik ahli, peneliti maupun masyarakat awam. Dalam seni, masyarakat bebas menginterpretasikan suatu karya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya terhadap segala hal yang berkaitan dengan karya tersebut. Maka dari itu, hasil interpretasi pada satu karya mungkin akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Akan tetapi, kualitas dari hasil interpretasi tersebut sangat ditentukan oleh cara seseorang dalam membedah suatu karya.

Dalam membedah suatu karya, atau mungkin menciptakan suatu karya yang berkaitan dengan simbol, pemerhati seni atau seniman bisa menggunakan ilmu kritik seni, semiotika, atau hermeneutika. Dalam prosesnya, seseorang bisa membedah suatu karya dari mulai visualnya seperti warna, objek, bentuk, komposisi dan lain sebagainya sehingga menghasilkan kesimpulan makna dari karya yang diteliti. Atau sebaliknya, seorang seniman bisa mencari makna atau pesan yang ingin disampaikan terlebih dahulu, kemudian mengaplikasikannya pada karya seni melalui simbol-simbol yang terkait.

Lagu turi putih merupakan sebuah tembang yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Saat ini, popularitas lagu turi putih mengalami penurunan dan tidak begitu dikenal lagi terutama oleh anak-anak dan kaum muda. Padahal, lagu turi putih memiliki makna spiritualitas yang dalam, terutama bagi kaum muslim di Indonesia. Pada zaman dahulu, lagu ini sering dinyanyikan oleh anak-anak terutama di kalangan pesantren atau desa-desa di Jawa yang jauh dari perkotaan. Maka dari itu,

visualisasi dari lagu Turi Putih dalam karya Chinese painting ini dilakukan untuk memperkenalkan kembali lagu tersebut ke masyarakat.

Penelitian ini akan mencoba untuk memvisualkan makna lagu Turi Putih dalam bentuk lukisan dengan teknik *Chinese Meticulous Painting*. Mungkin, sudah ada beberapa orang yang lebih dulu menginterpretasikan lagu Turi Putih secara verbal. Akan tetapi, belum ada yang menginterpretasikan lagu tersebut dalam bentuk visual, terlebih menggunakan teknik *Chinese Meticulous Painting* yang populer di Cina, yang secara visual dan pemaknaannya jauh dari konteks budaya Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Selain yang disebutkan di atas, faktor lain yang menarik dalam penelitian penciptaan ini adalah adanya kaitan antara salah satu genre dalam *Chinese Painting* dengan lagu turi putih, yaitu adanya penggunaan bunga sebagai simbol. Berdasarkan penggambaran objek dalam *Chinese Painting*, terbagi kedalam 3 genre yaitu burung dan bunga, figure dan pemandangan. Nantinya, hasil interpretasi penulis akan menampilkan burung yang memiliki korelasi dengan lagu Turi Putih.

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah seperti: 1) bagaimana interpretasi lagu turi putih? 2) bagaimana memvisualisasikan hasil interpretasi lagu turi putih kedalam karya *Chinese Painting*? Diharapkan hasil dari penelitian penciptaan ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca, serta menambah khasanah keberagaman seni rupa secara global yang terus berkembang. Selain itu, karya Chinese painting dengan tema budaya lokal Indonesia menjadi salah satu komoditi seni yang potensial untuk terus dikembangkan serta menjadi upaya dalam mempererat hubungan budaya Indonesia-China.

METODE

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskripsi analisis. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2003, hlm. 54). Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014, hlm. 21). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan ilmu semiotika. Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvesi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016, hlm. 7). Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda

adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001, hlm. 180, dalam Sobur, 2013, hlm. 46).

Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut "referensi". Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas. Setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002, hlm. 15-28).

Dalam proses penciptaan seni rupa, wujud yang akan dihasilkan berhubungan erat dengan metode penciptaannya. Walaupun setiap seniman atau perupa memiliki perbedaan dalam setiap tahapannya, tetapi pada dasarnya langkah-langkah tersebut dapat dibagi kedalam tiga tahapan pokok yaitu; tahapan pertama, berupa pencarian ide atau gagasan; tahapan kedua, berupa pendalaman atau pematangan ide atau gagasan tersebut; tahapan ketiga, yaitu tahapan terakhir berupa perwujudan karya seni rupanya.

Untuk teknik penciptaan menggunakan teknik Chinese painting. Lukisan Cina adalah teknik melukis yang diproduksi dan dikembangkan di Cina. Lukisan Cina dibagi menjadi dua jenis: freehand dan meticulous (Suqiang Jiang, 2006).

Keduanya memiliki ciri khas tersendiri dari segi teknik dan media lukis yang digunakan. Teknik melukis freehand seringkali lebih ekspresif, dengan sedikit perhatian terhadap detail. Di sisi lain, Chinese Meticulous Painting menggunakan teknik ini untuk memperhatikan detail objek yang dilukis. Teknik Chinese Meticulous Painting menggunakan media khusus untuk melukis. Misalnya, kertas dengan tingkat penyerapan air yang tinggi tidak disarankan. Kertas sketsa atau kertas khusus cat air juga tidak akan maksimal untuk digunakan. Selain itu, Chinese Meticulous Painting menggunakan cat khusus China. Untuk warna hitam biasanya digunakan tinta. Jenis tinta ini juga merupakan ciri khas lukisan Tiongkok. Melukis dengan teknik lukis meticulous membutuhkan kesabaran dan ketekunan ekstra. Saat melukis, teknik meticulous pada umumnya membutuhkan waktu lebih lama daripada metode freehand. Hal ini dilakukan dengan membuat setiap garis dan setiap warna sedetail mungkin menyerupai objek aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu Turi Putih

Turi (*Sesbania grandiflora*) merupakan pohon kecil yang berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Turi merupakan pohon yang berkayu lunak dan berumur pendek. Tinggi pohonnya sekitar 5-12 m. Turi memiliki bunga yang berbentuk sabit dan berukuran besar. Bunga Turi berwarna putih, merah dan merah muda. Turi juga memiliki buah berbentuk polong, menggantung, panjangnya sekitar 20 sampai 55 cm. Di pulau Jawa, Pohon turi banyak ditemukan di area pesawahan atau perkebunan. Berdasarkan fungsinya, Masyarakat Jawa sudah biasa mengkonsumsi bunga turi sebagai lauk pauk. Selain itu, bunga turi dapat digunakan sebagai analgetik, antipiretik, antikanker, pelembut kulit, pencahar dan penyejuk kulit, antidepresan,

obat pusing, katarak, dan buta (Choiriyah, 2022, hlm. 140).

Adapun secara simbolis, turi putih merupakan simbol dari pocong. Pocong adalah mayat yang telah dibungkus kain kafan berwarna putih dalam kepercayaan agama Islam. Bunga Turi Putih sebagai simbol pocong merujuk pada tembang jawa kuno yang berjudul Turi Putih yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga (1460-1513) adalah salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Metode pengajaran islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah dengan pendekatan seni seperti wayang, musik, arsitektur dan sastra. Lagu Turi putih merupakan salah satu karya Sunan Kalijaga yang dapat kita nikmati hingga sekarang. Bahkan, kini lagu turi putih terus berkembang dan di-remake dengan berbagai gaya baik dengan kesan tradisional maupun modern.

Lagu turi putih memiliki lirik yang sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat dalam. Secara garis besar, lagu ini menceritakan tentang penanaman bunga turi di sebuah kebun hingga pada akhirnya nanti dapat berbunga. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa liriknya yang secara gamblang disebutkan. Akan tetapi jika dikaji lebih jauh lagi, lagu ini memiliki pesan tentang kematian dan cara menghadapinya menurut perspektif Islam. Lagu ini menceritakan kehidupan dunia yang fana dan sebentar, serta bagaimana manusia pada akhirnya akan mati dan dikubur. Dalam perspektif Islam, kematian bukanlah ujung dari sebuah perjalanan, melainkan satu fase untuk menjalani kehidupan lainnya, sehingga manusia perlu berbuat baik selama di dunia agar dapat selamat dan bahagia di akherat.

Berikut adalah lirik lagu Turi putih:

Turi putih. Turi putih.

Ditandur ning kebon agung

*Ono cleret tibo nyemplung
Mbok iro kembange opo.*

*Wetan kali kulon kali
Wetan kali kulo kali
Tengah-tengah tanduran pari
Saiki ngaji sesuk yo ngaji
Ayok manut poro kyai*

*Tandurane tamduran kembang
Kembang kenongo ing jero guwo
Tumpak'ane kereto jowo
Rudo papat rupa menungso*

*Wedang kopi gulane jowo
Gula jowo eh eh katutan ketan
Yen ngaji ojo podo sembrono
Yen sembrono kancane setan.*

Berikut adalah hasil interpretasi dari lagu turi putih:

1. Pada bait pertama menceritakan tentang penanaman turi di sebuah kebun. Kata Turi berasal dari kata pituturi yang berarti nasehat. Sementara Putih adalah warna dari kain kafan. Turi putih yang di tanam di kebun yang indah artinya pocong yang di kubur di tempat pemakaman. Ditanam dengan cepat secepat kilat. Artinya hidup di dunia sangat singkat. Kemudian setelah mati harus segera dikuburkan. Setelah ditanam, nanti akan berbunga apa? Ini adalah sebuah pertanyaan pada setiap manusia, perbuatan baik apa yang telah dilakukan semasa hidupnya. Artinya manusia selama hidup harus selalu melakukan kebaikan sehingga pada akhirnya mendapatkan kebaikan pula.

2. Pada bait kedua berisi nasehat tentang perbuatan yang mesti dilakukan sebelum

manusia meninggal. Nasehat ini disampaikan melalui pantun, dimana dua baris pertama merupakan sampiran, dan dua baris terakhir merupakan isi. Kata-kata dari sampiran tidak terlalu terkait dengan nasehat yang akan disampaikan. Pada bagian isi pantun, barulah dijelaskan tentang nasehat bagi orang Islam untuk terus mengaji, belajar, beribadah dan patuh pada guru.

3. Bait ketiga berisi perenungan akan kematian. Sampiran berisikan simbol dari perjalanan hidup manusia, terutama seorang muslim. Kata *Tandurane tamdurane kembang, Kembang kenongo ing jero guwo* memiliki makna bahwa seorang muslim harus berperilaku baik, dan perbuatan baik harus selalu ditanam dalam diri. Pada bagian isi pantun berupa pengingat bahwa manusia akan mati dan dikubur. Lirik *Tumpak'ane kereto jowo, Rudo papat rupa menungso* adalah manifestasi dari perjalanan seorang muslim yang telah meninggal menuju kuburannya. Dia akan ditandu menggunakan keranda, dan digotong oleh empat orang manusia.
4. Pada bait keempat menjelaskan bahwa jika seorang muslim tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan beribadah, maka dia akan mendapat kerugian yang sangat besar. Bahkan pada kalimat terakhir *Yen sembrono kancane setan*, menyebutkan bahwa orang yang ceroboh dalam belajar adalah temannya setan.

Turi putih melambangkan pada kain kafan yang berarti merujuk pada orang yang meninggal. Hal apapun yang berhubungan dengan orang meninggal dianggap sakral, seperti halnya dengan makam yang disebut dengan “kebon agung”. Agung merupakan kata yang diperuntukkan untuk hal-hal yang

penting atau sakral. Kehidupan yang ada di dunia hanya sebentar seperti pepatah yang mengatakan bahwa hidup seperti numpang minum. Dalam jangka waktu yang sangat singkat, diusahakan kita menjadi manusia yang berguna, berperilaku baik serta meningkatkan iman dan taqwa. Ketika berada di liang lahat setiap orang akan dihadapkan dengan malaikat dan ditanya mengenai keimanan dan ketaqwaan kita. Nasihat yang baik dari seseorang ditanamkan dalam hidup kita sebagai cerminan kita agar tidak berperilaku yang kurang baik. Guru sebagai panutan kita yang hakikatnya untuk ditiru dan didengarkan nasihatnya yang baik (Nur Hayati, 2018, hlm.29).

Begitulah sunan kalijaga menyampaikan pesan kematian melalui simbolisasi bunga turi. Turi putih adalah lagu yang sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat dalam. Sampai saat ini, lagu turi putih masih banyak dinyanyikan, terutama oleh anak-anak di Pulau Jawa.

Konsep Penciptaan Karya

1. Pemilihan Objek

Pada penelitian ini, ada beberapa objek yang dipilih dalam penciptaan karya lukis. Objek-objek yang dipilih tersebut berhubungan dengan tema kematian di Pulau Jawa. Objek-objek yang dipilih merupakan simbolisasi dari hasil interpretasi lagu Turi putih. Beberapa objek yang digunakan dalam penciptaan karya diantaranya:

a. Turi Putih

Turi (*Sesbania grandiflora*) merupakan pohon kecil yang berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Turi merupakan pohon yang berkayu lunak, yang tinggi pohnnya sekitar 5-12 m. Turi memiliki bunga yang berbentuk sabit dan berukuran besar.

Dalam tembang Jawa karya Sunan Kalijaga berjudul Turi putih, bunga turi putih merupakan representasi dari pocong (mayat yang



Gambar 1. Turi Putih
(Sumber: <https://aswajanews.nuponorogo.or.id>)



Gambar 1. Pohon Turi Putih
(Sumber: paktanidigital.com)

sudah dibungkus kain kafan). Biasanya, turi putih juga digunakan sebagai bunga penghias keranda pada saat mayat dibawa ke kuburan. Hal tersebut mengacu pada simbol dari tema kematian, sehingga pemilihan objek bunga turi putih pada karya ini dirasa cocok.

b. Burung kedasih

Burung Kedasih merupakan burung yang termasuk dalam anggota burung suku Kangkok (cuculidae). Beberapa jenis cuculidae diketahui memiliki perilaku berkembang biak yang merugikan burung lainnya. Famili burung ini kerap menempatkan telurnya pada sarang burung lain. Pemilik sarang akan menetaskan telur tersebut dan mengasuhnya. Burung kedasih memiliki banyak nama atau julukan yaitu Kedasih atau Daradasih, Kedasi, Sit uncuing, Sirit uncuing atau manuk uncuing, dan manuk Emprit ganthil. Dalam bahasa



Gambar 2. Burung Kedasih/Sirit Uncuing
(Sumber: www.merdeka.com)

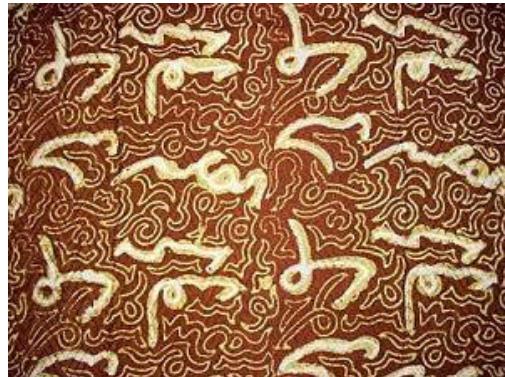
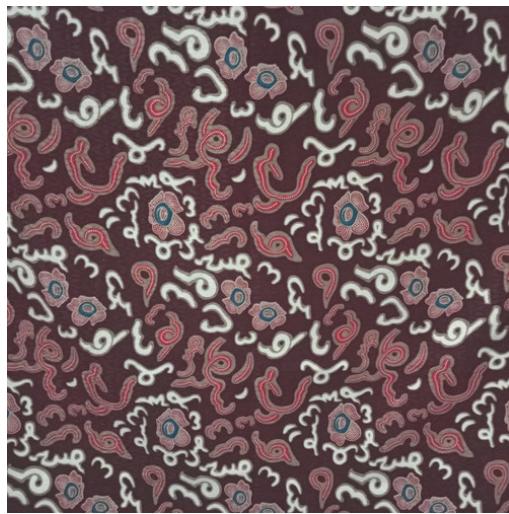
Inggris burung ini dinamai *plaintive cuckoo* karena suaranya yang mendayu-dayu, sementara orang Belanda menyebutnya *piet van vliet* mengikuti bunyi panggilannya yang khas. Nama ilmiahnya adalah *cacomantis merulinus*. (Puspayani, 2022).

Bagi masyarakat Jawa, burung kedasih merupakan burung pembawa berita duka. Burung ini dipercaya memiliki kekuatan untuk melihat kematian seseorang dan mengkomunikasikannya melalui kicauan. Meskipun memiliki tubuh yang cantik dan suara yang merdu, akan tetapi suara dari burung ini cukup ditakuti oleh masyarakat Jawa kuno. Bahkan sampai era modern sekarang, beberapa orang di Jawa masih mempercayai bahwa burung kedasih dikenal sebagai burung pembawa kabar kematian. Maka dari itu, pemilihan objek burung kedasih pada karya ini dirasa cocok karena

mewakili simbol kematian.

c. Motif batik besurek

Batik besurek pada awalnya berasal dari lingkungan keraton Jawa. Di Jawa, pembuatan dan pemakaian batik pada awalnya merupakan kegiatan ritual. Awalnya batik hanya dikerjakan oleh para putri keraton. Batik dikerjakan dengan dasar nilai kerohanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, kebersihan jiwa dan dilandasi permohonan petunjuk dan ridha Tuhan Yang Maha Esa (Doellah, 2002, hlm. 54). Beberapa pola batik juga dianggap pola larangan yang tidak boleh dipakai atau dibuat sembarang orang. Pola larangan berhubungan dengan pemakai dan sejarah kemunculan. Pola parang merupakan pola larangan karena pola ini biasa dipakai oleh raja, sedangkan pola sembagen huk merupakan pola larangan karena dalam sejarahnya pola ini diciptakan oleh



Gambar 4. Berserk Batik
(Sumber: <https://fitinlive.com>)

Sultan Agung Hanyokrokusumo (Doellah, 2002: 55).

Kehadiran batik berkaitan dengan pandangan hidup atau filosofi masyarakat pemiliknya. Motif batik Jawa memiliki hubungan dengan falsafah hidup orang Jawa, keraton khususnya. Motif semen rama ternyata berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa yang mengadopsi kisah Ramayana dengan ajaran Hasta Brata (Sarwono, 1997: 61). Ajaran ini adalah ajaran Sri Rama tentang konsep-konsep tata pemerintahan. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan batik besurek yang tidak tumbuh di kalangan istana yang memerintah.

Kain surek berhubungan dengan ritual agama Islam. Terjadi perubahan teknik dalam pembuatan kain surek dari sistem lama menggunakan sistem batik, maka munculah istilah batik besurek. Batik jenis ini merupakan batik lama dan khas. Batik jenis ini tidak digunakan untuk pakaian, tetapi khusus untuk ritual merawat jenazah dan acara tabut. Batik besurek juga digunakan untuk pakaian atas pada waktu khitan/ sunat sebagai simbol salah satu ritual Islam. Maksud penggunaan ayat-ayat di dalam pakaian ini ialah mendekatkan anak-anak yang disunat dengan nilai-nilai Islam. Tradisi seperti ini terdapat di Jambi dan juga Bengkulu. (Nanang Rizali, 2015).

2. Komposisi

Komposisi adalah penempatan atau aransemen unsur-unsur visual atau ‘bahan’ dalam karya seni, berbeda dari subyek. Ini juga dapat dianggap sebagai organisasi dari unsur seni menurut prinsip seni rupa. Komposisi dalam seni rupa berarti prinsip menyusun unsur-unsur rupa kesenian dengan mengatur dan mengorganisasikannya menjadi sebuah susunan yang bagus, teratur, dan serasi. Keseluruhan unsur-unsur tentunya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terjalin, sehingga berhubungan,



Gambar 6. Chinese painting zaman dynasty Song

(Sumber: Google.com)

dan membangun struktur secara konstruktif

sehingga akan menghadirkan suatu komposisi pada karya rupa yang memiliki nilai dan sesuai dengan prinsip serta kaidah estetisnya (Hendriyana, 2019). Komposisi dalam seni rupa menjadi penting agar sebuah karya terlihat bagus dan estetika.

Berdasarkan komposisi pada Karya ini, terdapat tiga objek utama dalam lukisan yaitu burung kedasih, pohon turi putih yang berbunga serta motif batik berserk. Penggambaran pohon turi putih diletakan pada $\frac{3}{4}$ bidang lukisan. Bagian bawah dan kanan lukisan dipenuhi oleh daun turi. Di beberapa bagian juga terdapat bunga turi yang di lukis di sela-sela daun dan batang turi. burung kedasih dilukis di bagian tengah menghadap ke kiri. Di bagian kiri, terdapat motif batik besurek sebagai background yang dilukis secara vertical. Berikut adalah sketsa dari Karya Lukis Turi Putih.

3. Warna

Komposisi warna harmonis analogus adalah komposisi yang menggunakan susunan warnanya tidak jauh berbeda (tidak mengarah pada warna hitam dan putih). Warna analogus yaitu tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan beberapa warna, misalnya urutan dari biru, biru kehijauan, hijau, hijau kekuningan, dan kuning. Pada komposisi harmonis ini, biasanya tidak banyak menggunakan warna-warna kontras/primer. Selain warna analogus, karya ini juga terkesan monokrom. Warna monokrom adalah degradasi tone suatu

warna dasar yang tidak bercampur dengan warna dasar lainnya.

Pada proses penciptaan karya ini, penulis mengambil referensi warna dari chinese painting zaman dinasti song. Lukisan-lukisan tersebut memiliki warna analogus monokrom yang bernuansa gelap. Selain itu, Warna-warna lukisan Dinasti Song juga dipakai untuk menampilkan kesan tua pada karya yang diciptakan. Selain itu, warna yang cenderung gelap juga merupakan representasi dari tema kematian pada lukisan.

Hasil Akhir Penciptaan Karya

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menggambarkan sesuatu, yakni karakter musik, yang memiliki elemen, di antaranya teknik permainan dan garapan/pengolahan. Sedangkan tanda adalah segala sesuatu (simbol) yang merepresentasikan sesuatu (Dwi Arini, 2015, 187). Adapun Konsepsi filosofis pada dasarnya adalah makna yang menjadi acuan bagi eksistensi musik, Sunarto, 2013: 118).

Karya ini merupakan representasi dari hasil interpretasi penulis pada lagu Turi Putih karya Sunan Kalijaga. Bunga Turi pada lukisan merupakan representasi dari pocong, yaitu orang yang sudah meninggal dan dibungkus kain kafan. Bunga turi memiliki berbagai macam warna seperti putih, merah dan merah muda. Akan tetapi, bunga turi putih ditampilkan sebagai simbol pocong, dimana di Jawa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hanya kain kafan berwarna putih



Seniman: Farid Kurniawan Noor Zaman

Judul: Turi Putih

Tahun: 2020

Ukuran: 60x60cm

Teknik: Chinese Painting

Gambar. Hasil karya

(Sumber: Farid K. Nz, 2020)

yang digunakan untuk membungkus mayat.

Kain kafan yang membungkus jenazah bisa mengajarkan segala macam hal, salah satunya adalah kerendahan hati. Kain pocong tidak berkantong, orang mati tidak membawa harta. Oleh karena itu, sebagai manusia terbaik kita perlu untuk memberi sedekah. Kain pocong memiliki warna dan ukuran yang sama. Artinya pada dasarnya manusia memiliki derajat yang sama. Oleh karena itu, manusia tidak dianjurkan untuk sombong.

Penggambaran bunga turi putih putih sebagai simbol kematian dikaitkan dengan keberadaan burung kedasih yang bertengger di dahan pohon turi. Burung kedasih, sejak lama dianggap sebagai burung kematian oleh masyarakat Jawa. Mereka percaya bahwa jika burung kedasih berbunyi di suatu tempat, maka di sekitar tempat tersebut akan ada orang yang meninggal.

Terakhir, motif Batik besurek pada lukisan ini merupakan doa bagi setiap orang yang telah meninggal. Pada dasarnya, bagi umat muslim,

setelah meninggal maka dirinya akan kembali kepada Tuhan. Maka dari itu, kalimat syahadat pada lukisan merupakan penegasan dari konsep kembali pada Tuhan. Seperti ciri khas dari batik besurek, Turisan arab sedikit disamarkan meskipun masih tetap dapat dibaca. Sehingga apa yang ingin disampaikan dari ideologi masyarakat dapat tersampaikan tanpa ada rasa penistaan terhadap agama.

Pada lukisan ini, secara tema dan makna mengangkat budaya tradisi Indonesia yaitu tentang kematian dalam perspektif Islam Jawa. Sedangkan penggambarannya menggunakan teknik Chinese meticulous Painting. Di China, Chinese painting biasa menggambarkan keindahan bunga dan burung khas Tiongkok atau memiliki makna khusus dengan negara China. Namun disini, pemilihan objek lukisan menggunakan objek-objek khas Indonesia. Penggabungan antara dua seni budaya tradisi Indo-China ini menjadi menarik dan tentu saja dapat menambah keragaman khasanah karya seni rupa dunia saat ini.

SIMPULAN

Lagu turi putih merupakan lagu islami yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Lagu ini secara simbolis merepresentasikan akan proses kematian dan bagaimana umat muslim menghadapinya. Pada bait pertama menceritakan tentang penanaman turi di sebuah kebun. Turi putih yang di tanam di kebun artinya pocong yang di kubur di tempat pemakaman. Ditanam dengan cepat secepat kilat. Artinya hidup di dunia sangat singkat. Kemudian setelah mati harus segera dikuburkan. Setelah ditanam, nanti akan berbunga apa? Ini adalah sebuah pertanyaan pada setiap manusia, perbuatan baik apa yang telah dilakukan semasa hidupnya. Artinya manusia

selama hidup harus selalu melakukan kebaikan sehingga pada akhirnya mendapatkan kebaikan pula.

Pada bait kedua berisi nasehat bagi orang Islam untuk terus mengaji, belajar, beribadah dan patuh pada guru. Bait ketiga berisi perenungan akan kematian. Sampiran berisikan simbol dari perjalanan hidup manusia, terutama seorang muslim. Pada bagian isi pantun berupa pengingat bahwa manusia akan mati dan dikubur. Lirik *Tumpak'ane kereto jowo, Rudo papat rupa menungso* adalah manifestasi dari perjalanan seorang muslim yang telah meninggal menuju kuburannya. Dia akan ditandu menggunakan keranda, dan digotong oleh empat orang manusia. Pada bait keempat menjelaskan bahwa jika seorang muslim tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan beribadah, maka dia akan mendapat kerugian yang sangat besar.

Dalam karya lukis ini, ada tiga objek utama yang ditampilkan yaitu bunga turi putih, burung kedasih dan batik besurek. Turi putih adalah simbol pocong, burung kedasih adalah burung pembawa kabar kematian, dan batik besurek adalah batik yang digunakan untuk menutup jenazah.

Penggunaan warna pada lukisan menggunakan warna analogus dan monokrom. Referensi warna lukisan terinspirasi dari Chinese painting zaman Dinasti Song. Lukisan-lukisan tersebut memiliki warna analogus monokrom yang bernuansa gelap. Selain itu, Warna-warna lukisan Dinasti Song juga dipakai untuk menampilkan kesan tua pada karya yang diciptakan. Selain itu, warna yang cenderung gelap juga merupakan representasi dari tema kematian yang kelam pada lukisan.

Karya ini merupakan representasi dari hasil interpretasi penulis pada lagu Turi Putih karya Sunan Kalijaga. Bunga Turi pada lukisan merupakan representasi dari pocong, yaitu orang

yang sudah meninggal dan dibungkus kain kafan. Bunga turi memiliki berbagai macam warna seperti putih, merah dan merah muda. Akan tetapi, bunga turi putih ditampilkan sebagai simbol pocong, dimana di Jawa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hanya kain kafan berwarna putih yang digunakan untuk membungkus mayat. Penggambaran bunga turi putih sebagai simbol kematian dikaitkan dengan burung kedasih. Burung kedasih, dianggap sebagai burung kematian oleh masyarakat Jawa. Terakhir, motif Batik besurek pada lukisan ini merupakan doa bagi setiap orang yang telah meninggal.

Daftar Pustaka

- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Choiriyah, N. A. (2020). Kandungan antioksidan pada berbagai bunga edible di Indonesia. *AGRISAINIFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(2), 136-143.
- Dillistone, F.W., (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Doellah, H. Santosa. (2002). *Batik: The Impact of Time and Environment*. Surakarta: Danarhadi
- Hayati, N. (2018). Pesan Kehidupan Dalam Lirik Lagu Shalawat Bahasa Jawa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(1), 21-32.
- Janani, M., & Aruna, A. (2017). a Review on Neutraceutical Value of Sesbania Grandiflora (Agati). *World Journal of Pharmaceutical Research*, 6(7),

- 804–816. <https://doi.org/10.20959/wjpr20177-8865>
- Jiang, S., Huang, Q., Ye, Q., & Gao, W. (2006). An effective method to detect and categorize digitized traditional Chinese paintings. *Pattern Recognition Letters*, 27(7), 734-746.
- Munir, M. (2010). Postmodernisme: Sebuah Dekonstruksi dan Kritik dalam Seni. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 10(1).
- Nanang, R. (2015). Ritual Islam Dalam Motif Batik Besurek-Bengkulu. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 75-85.
- Nasir. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Glalia Indonesia
- Sarwono. (2005). “Hermenutik Simbolisme Motif Parang dalam Busana wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”. dalam Etnografi: *Jurnal Penelitian Budaya Etnik*. No. 04 Vol. 05 Juni 2004.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (cetakan kelima). *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif RND. Bandung: Alfabeta.
- Teniwut, Meilani. (2022). *Mengenal Komposisi dalam Gambar dan Melukis Meilani Teniwut*. Media Indonesia.
- Vera, Trirani. (2019). Penciptaan Tari: Emprit Ganthil. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Victor Mason dan Frank Jarvil. (1998). *Bird of Bali*. Singapore; Berkeler Books Pte. Ltd., 5 little Road.